

TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.329>

Submitted: 02-04-2025

Reviewed: 15-05-2025

Published: 04-06-2025

Wahyudi Widodo

wahyudiwido62@gmail.com

STAI Mahad Aly Alhikam Malang – Indonesia

ABSTRACT

The digital transformation in Islamic education has become an urgent necessity in response to technological advancements. Islamic boarding schools (pondok pesantren) face challenges in integrating technology into their learning and management systems while maintaining Islamic values. This study aims to analyze the implementation of digitalization in pesantren education, the challenges encountered, and the strategies that can be applied to optimize the use of technology. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through interviews, observations, and literature studies. The findings indicate that digitalization in pesantren education includes technology-based administration, online learning, and the use of social media for dakwah and communication. However, challenges such as limited infrastructure, the readiness of human resources, and difficulties in preserving traditional values remain significant obstacles. Therefore, strategies such as strengthening digital infrastructure, enhancing technological literacy for educators and students, and fostering collaboration with external parties are essential to support pesantren digitalization. With the right approach, digitalization can effectively enhance the quality of Islamic education in the modern era while preserving its fundamental values

Keywords : digital transformation, Islamic education, pondok pesantren, education management, e-learning.

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan Islam telah menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran dan manajemen pendidikannya tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi digitalisasi dalam pendidikan pesantren, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan guna mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pendidikan pesantren mencakup administrasi berbasis teknologi, pembelajaran daring, serta pemanfaatan media sosial untuk dakwah dan komunikasi. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, dan kendala dalam menjaga nilai-nilai tradisional tetap menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mencakup penguatan infrastruktur digital, peningkatan literasi teknologi bagi tenaga pendidik dan santri, serta kolaborasi dengan pihak eksternal dalam mendukung digitalisasi pesantren. Dengan pendekatan yang tepat, digitalisasi dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamentalnya.

Kata kunci : Transformasi Digital, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren, Manajemen Pendidikan, E-Learning.



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Digitalisasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan paradigma dalam metode pengajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, serta interaksi antara guru dan siswa. Dengan berkembangnya teknologi informasi, akses terhadap ilmu pengetahuan Islam menjadi lebih luas dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Kehadiran teknologi digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, penggunaan teknologi seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan platform media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis Islam. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, transformasi digital juga menuntut kesiapan sumber daya manusia, baik dari segi kompetensi teknis maupun pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan yang telah berakar kuat dalam tradisi Islam, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, moral, dan etika Islam bagi para santri. Pesantren telah lama menjadi benteng keilmuan Islam yang mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan. Namun, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi digital, pesantren menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren menjadi suatu kebutuhan agar lembaga ini dapat tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Beberapa pesantren telah mulai menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital, seperti digitalisasi kitab kuning, penggunaan aplikasi berbasis pendidikan Islam, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah. Hal ini membuktikan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengadopsi teknologi dalam mendukung sistem pembelajarannya tanpa menghilangkan identitas dan tradisi yang telah diwariskan sejak lama.

Namun, di sisi lain, era digital juga membawa berbagai tantangan bagi manajemen pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik dalam menguasai teknologi. Banyak guru dan pengajar di lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren, masih menghadapi kendala dalam mengadaptasi diri dengan teknologi baru. Selain itu, infrastruktur yang belum merata juga menjadi kendala bagi pesantren-pesantren di daerah terpencil untuk mengakses teknologi digital. Tidak semua pesantren memiliki fasilitas internet yang memadai atau perangkat teknologi yang cukup untuk menunjang pembelajaran berbasis digital. Di samping itu, arus informasi yang tidak terkontrol di dunia digital juga menjadi tantangan tersendiri, karena dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islam. Penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman dapat menjadi ancaman jika tidak ada kontrol yang baik dari pengelola lembaga pendidikan.

Meski demikian, era digital juga menghadirkan berbagai peluang besar bagi pengelolaan pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan administrasi, sistem evaluasi pembelajaran, serta penyebaran ilmu Islam secara lebih luas. Dengan adanya teknologi digital, pengajaran dapat dilakukan secara daring sehingga memungkinkan santri dan siswa untuk mengakses ilmu dari berbagai sumber terpercaya. Digitalisasi juga membuka peluang bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya untuk menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan global,

memperluas jaringan dakwah, serta mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengelola perubahan ini dengan bijak. Diperlukan strategi yang tepat dalam mengimplementasikan teknologi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan Islam. Pendekatan yang berbasis pada integrasi antara nilai-nilai Islam dan kemajuan teknologi perlu terus dikembangkan agar transformasi digital dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pendidikan Islam. Selain itu, perlu adanya peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam mengelola teknologi, peningkatan infrastruktur digital di pesantren, serta penguatan regulasi dalam penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan di era digital, tetapi juga dapat menjadi pelopor dalam pemanfaatan teknologi untuk menciptakan generasi Muslim yang unggul, berwawasan luas, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis transformasi digital dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana teknologi diadopsi dalam sistem pendidikan Islam, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam era digital. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena transformasi digital dalam pendidikan Islam secara sistematis dan faktual. Fokus penelitian ini adalah pada adaptasi pesantren terhadap teknologi digital, baik dalam metode pembelajaran, manajemen pendidikan, maupun pengelolaan sumber daya manusia dan infrastruktur.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola pesantren, guru, santri, serta pakar pendidikan Islam dan teknologi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan teknologi digital di lingkungan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pemerintah mengenai digitalisasi pendidikan Islam. Dengan kombinasi kedua sumber data ini, penelitian dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam terkait dengan digitalisasi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengalaman dalam penerapan teknologi digital di pesantren, sehingga dapat memberikan wawasan langsung mengenai manfaat dan tantangan yang dihadapi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana proses pembelajaran berbasis digital diterapkan di beberapa pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai transformasi digital dalam pendidikan Islam.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan disaring dan dipilih sesuai dengan relevansi terhadap pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau model konseptual untuk mempermudah pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan

kesimpulan, di mana hasil penelitian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak digitalisasi terhadap pendidikan Islam dan strategi yang dapat diterapkan dalam menghadapinya.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti pengelola pesantren, santri, dan akademisi, sehingga memastikan bahwa informasi yang diperoleh lebih valid dan objektif. Triangulasi teknik diterapkan dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh hasil yang lebih akurat. Selain itu, triangulasi waktu juga digunakan dengan melakukan pengumpulan data dalam beberapa periode berbeda, sehingga dapat memastikan konsistensi temuan penelitian.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang transformasi digital dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Prinsip utama dalam manajemen pendidikan Islam mencakup tauhid (kesatuan), ukhuwah (persaudaraan), syura (musyawarah), dan amanah (tanggung jawab). Manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman dan menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi intelektual serta spiritual (Syarhani, 2022).

Struktur kepemimpinan di pondok pesantren biasanya bersifat hierarkis dengan pengasuh atau kiai sebagai pemimpin utama. Sistem pengelolaan meliputi aspek akademik, keuangan, administrasi, serta pengasuhan santri (Ahmadi, 2021). Model pengelolaan yang diterapkan beragam, mulai dari sistem tradisional hingga modern dengan pendekatan berbasis teknologi. Pendidikan di pesantren secara tradisional menggunakan metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Santri dididik dalam lingkungan yang berbasis keikhlasan, ketawadhuan, serta kemandirian. Pola pendidikan ini berfokus pada pendalaman ilmu agama, pengembangan akhlak, dan pembentukan karakter Islami. Selain itu, pesantren juga membentuk budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, di mana para santri diajarkan untuk berpikir kritis dan mendalami teks-teks keislaman dengan berbagai pendekatan metodologis. Dalam pengelolaan pesantren, unsur kedisiplinan dan kebersamaan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, karena keduanya mencerminkan nilai-nilai kehidupan berasrama yang khas dalam tradisi pesantren (Kadir, 2012).

Transformasi digital di pondok pesantren mencakup implementasi teknologi dalam manajemen administrasi. Beberapa aspek yang telah mengalami digitalisasi meliputi digitalisasi data santri, keuangan, dan akademik untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan (Junaidi, 2024). Selain itu, Sistem Informasi Manajemen Pesantren (SIMP) digunakan untuk mengelola data secara terintegrasi dan meningkatkan transparansi. Digitalisasi administrasi pesantren mencakup penggunaan perangkat lunak khusus yang memungkinkan akses lebih mudah terhadap informasi akademik, keuangan, dan administrasi lainnya, sehingga mempercepat proses manajerial yang selama ini dilakukan secara manual.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pembelajaran berbasis digital mulai diterapkan di beberapa pesantren, di antaranya pemanfaatan e-learning dan platform pembelajaran online untuk mendukung pembelajaran mandiri serta penggunaan media digital dalam pengajaran kitab kuning, seperti aplikasi interaktif dan video pembelajaran. Penggunaan teknologi ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar dan membantu santri dalam memahami materi dengan lebih interaktif. Selain itu, teknologi juga membantu dalam penyimpanan dan distribusi materi pembelajaran yang lebih terstruktur dan mudah diakses oleh santri kapan saja dan di mana saja (Rahman, 2020).

Teknologi juga digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara santri, orang tua, dan pengajar melalui pemanfaatan media sosial untuk dakwah dan penyebaran ilmu keislaman. Selain itu, aplikasi pesantren memfasilitasi komunikasi antara santri, orang tua, dan pengajar, serta menyediakan informasi akademik dan kegiatan pesantren secara real-time. Teknologi komunikasi ini juga memungkinkan pemantauan perkembangan santri secara lebih transparan dan akurat. Pemanfaatan media sosial dalam pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai alat dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada khalayak yang lebih luas (Husaini, 2020).

Agar transformasi digital berjalan optimal, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan guru dan santri dalam teknologi pendidikan agar lebih siap menghadapi era digital serta integrasi kurikulum berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi santri dalam bidang teknologi. Pelatihan ini mencakup penggunaan perangkat lunak pendidikan, keterampilan dalam mengelola data digital, serta pemahaman tentang etika digital agar penggunaan teknologi di lingkungan pesantren tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam (Saini, 2024).

Banyak pesantren yang berada di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet yang kurang memadai. Hal ini menjadi kendala dalam implementasi digitalisasi secara menyeluruh. Selain keterbatasan infrastruktur, tantangan lainnya adalah biaya implementasi teknologi yang cukup tinggi, sehingga banyak pesantren yang belum mampu mengadopsi teknologi secara optimal. Kurangnya dukungan finansial dari pihak eksternal juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan sistem digital di pesantren (Muid, 2024).

Tidak semua santri dan pengasuh memiliki keterampilan digital yang memadai. Sebagian besar masih terbiasa dengan metode tradisional sehingga perlu adanya adaptasi dan pembelajaran tambahan. Adaptasi ini memerlukan waktu dan strategi yang tepat agar seluruh elemen dalam pesantren dapat beralih ke sistem digital tanpa mengalami kesulitan yang signifikan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan teknologi menjadi langkah penting yang harus dilakukan secara berkala (Ni'mah, 2022).

Adanya kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi nilai-nilai tradisional pesantren juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan ketat dalam penerapan digitalisasi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu cara mengatasi kekhawatiran ini adalah dengan mengembangkan regulasi internal yang mengatur penggunaan teknologi di lingkungan pesantren agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Yusuf, 2024).

Pondok pesantren perlu menyiapkan tenaga ahli dalam bidang teknologi agar sistem digital dapat dikelola dengan baik. Pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pengajar serta staf administrasi sangat penting agar digitalisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, pesantren juga harus bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah dan organisasi non-profit, dalam mendukung implementasi digitalisasi. Dengan penerapan

transformasi digital yang tepat, pondok pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan secara lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, digitalisasi telah menjadi bagian penting dalam pengelolaan pendidikan di pondok pesantren. Implementasi teknologi digital di pesantren bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi administrasi, serta memperluas jangkauan dakwah. Beberapa pesantren di Indonesia telah berhasil menerapkan digitalisasi dalam berbagai aspek, mulai dari sistem pembelajaran hingga manajemen keuangan dan pemasaran produk pesantren (Tolib, 2015).

Salah satu contoh pondok pesantren yang telah menerapkan digitalisasi adalah Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Bandung. Pesantren ini mengembangkan sistem pertanian berbasis digital dengan memanfaatkan teknologi dalam proses produksi serta pemasaran produk pertanian santri melalui e-commerce. Selain itu, sistem pembelajaran online diterapkan untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Hal ini tidak hanya membantu santri dalam memperoleh ilmu pengetahuan lebih luas tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren melalui digitalisasi pemasaran hasil pertanian mereka.

Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo juga menjadi salah satu contoh sukses dalam penerapan digitalisasi. Gontor telah mengadopsi sistem e-learning dan aplikasi manajemen akademik berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi dalam administrasi pendidikan. Penggunaan aplikasi ini memungkinkan santri dan tenaga pendidik untuk mengakses jadwal pelajaran, nilai, dan informasi akademik lainnya secara daring. Selain itu, sistem informasi santri berbasis digital juga diterapkan untuk mempermudah komunikasi dengan orang tua, yang dapat memantau perkembangan akademik anak-anak mereka tanpa harus datang langsung ke pesantren.

Keberhasilan digitalisasi di pesantren memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam peningkatan efektivitas pembelajaran, efisiensi administrasi, serta ekspansi dakwah ke tingkat global melalui media sosial dan platform digital. Digitalisasi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi pesantren, seperti yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Bandung yang mengembangkan sistem manajemen keuangan berbasis digital. Dengan sistem ini, pesantren dapat mengelola dana dengan lebih transparan dan efisien, serta memanfaatkan teknologi untuk menggalang dana melalui platform crowdfunding berbasis syariah (Widodo, 2025).

Namun, implementasi digitalisasi di pesantren tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah pedesaan yang masih memiliki akses internet terbatas. Untuk mengatasi hal ini, pesantren bekerja sama dengan pemerintah dan penyedia layanan internet dalam menyediakan akses jaringan yang stabil. Selain itu, pelatihan bagi tenaga pendidik dan santri menjadi hal yang krusial untuk memastikan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal. Penyusunan kurikulum berbasis digital juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat pesantren harus tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital (Badrudin, 2025).

Keamanan data juga menjadi perhatian dalam implementasi digitalisasi pesantren. Untuk mengatasi risiko kebocoran data dan ancaman siber, beberapa pesantren telah mengembangkan sistem keamanan berbasis enkripsi serta menerapkan regulasi ketat dalam penggunaan teknologi digital. Dengan berbagai strategi ini, digitalisasi di pondok pesantren dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan Islam (Junaidi, 2024).

Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Penguatan transformasi digital di pesantren memerlukan strategi yang komprehensif, mulai dari infrastruktur, sumber daya manusia, hingga kerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan digitalisasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam (M. Munir, 2024).

Salah satu strategi utama adalah penguatan infrastruktur digital di pesantren. Ketersediaan jaringan internet yang stabil serta perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan perangkat mobile sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran berbasis digital. Beberapa pesantren yang telah menerapkan digitalisasi bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk memastikan akses yang memadai bagi santri dan tenaga pendidik. Selain itu, pengembangan platform digital khusus pesantren menjadi solusi dalam pengelolaan manajemen akademik, keuangan, dan komunikasi antara santri dengan wali mereka (Adzkiyaunuha, 2023).

Selain infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan tenaga pendidik dan santri dalam pemanfaatan teknologi menjadi langkah krusial. Pelatihan rutin mengenai penggunaan teknologi pendidikan, seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan *Learning Management System* (LMS) berbasis syariah, dapat membantu meningkatkan keterampilan digital di lingkungan pesantren. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup pembuatan konten dakwah digital yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dakwah Islam dapat menjangkau lebih banyak orang melalui media digital (Mohamad Sodik, 2024).

Strategi berikutnya adalah pengembangan sistem digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pesantren perlu membangun aplikasi pembelajaran yang berisi kajian kitab kuning, tafsir Al-Qur'an, serta ilmu keislaman lainnya. Selain itu, penting untuk menerapkan filter konten guna menghindari pengaruh negatif dari internet. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya mendukung aspek akademik tetapi juga memperkuat identitas keislaman dalam pembelajaran digital (Eryandi, 2023).

Kolaborasi dengan pemerintah dan pihak swasta juga menjadi langkah strategis dalam mempercepat digitalisasi pesantren. Pesantren dapat mengajukan program bantuan infrastruktur digital kepada pemerintah, seperti penyediaan internet gratis dan subsidi perangkat teknologi. Kerja sama dengan perusahaan teknologi juga diperlukan untuk pengembangan aplikasi pendidikan berbasis Islam yang sesuai dengan kebutuhan pesantren. Selain itu, pesantren dapat mengikuti program digitalisasi yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta, guna meningkatkan kualitas pendidikan berbasis digital tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang menjadi karakter utama pesantren.

Dengan strategi yang tepat, transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat besar bagi pesantren. Penguatan infrastruktur, pelatihan tenaga pendidik dan santri, pengembangan sistem digital berbasis nilai-nilai Islam, serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci utama dalam mewujudkan pesantren yang berbasis digital namun tetap mempertahankan esensi pendidikan Islam yang khas.

KESIMPULAN

Transformasi digital dalam pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran dan manajemen

pendidikan. Digitalisasi memungkinkan efisiensi dalam administrasi, kemudahan akses terhadap materi pembelajaran, serta perluasan dakwah melalui platform digital. Beberapa pesantren telah berhasil mengadopsi teknologi, seperti e-learning, aplikasi manajemen akademik, dan media sosial sebagai sarana komunikasi dan dakwah. Namun, tantangan dalam implementasi digitalisasi masih cukup besar, terutama terkait keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, serta upaya menjaga nilai-nilai tradisional pesantren. Tidak semua pesantren memiliki akses teknologi yang memadai, dan masih banyak tenaga pendidik serta santri yang perlu dibekali literasi digital agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, kekhawatiran akan degradasi nilai-nilai keislaman akibat arus informasi digital yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Oleh karena itu, strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan manfaat digitalisasi dalam pendidikan Islam. Penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan literasi digital bagi tenaga pendidik dan santri, serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi langkah krusial dalam mendukung digitalisasi pesantren. Dengan pendekatan yang bijak dan terencana, pondok pesantren dapat tetap mempertahankan nilai-nilai keislamannya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang kuat tetapi juga mampu menghadapi tantangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiyaunuha, M. (2023). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan. *jurnal insanprimamu*.
- Ahmadi. (2021). *KEPEMIMPINAN PESANTREN Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya*. Yogyakarta: CV Genta Fisa Utama Anggota IKAPI.
- Badrudin, M. B. (2025). INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM SISTEM PENGELOLAAN AKADEMIK PESANTREN: STUDI IMPLEMENTASI WEBSITE RAPOR. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*.
- Eryandi. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 12 -16.
- Husaini, U. M. (2020). PEMANFAATAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI MELALUI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DI PONDOK PESANTREN NUR EL FALAH. *JURNAL LONTAR*.
- Junaidi, K. (2024). *TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN KAMPAR: IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI AGAMA NOMOR 30 TAHUN 2020*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kadir, A. (2012). SISTEM PEMBINAAN PONDOK PESANTREN. *E Journal IAIN Kendari*.
- M. Munir, I. Z. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Transformasi dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan. *JIEM Journal of Islamic Education and Management*.
- Mohamad Sodik, L. N. (2024). Peningkatan Kapasitas Pembelajaran Santri Melalui Literasi Digital Dan Pemanfaatan Media Sosial Di Pondok Pesantren . *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*.

- Muid, A. (2024). PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 512-530.
- Ni'mah, N. (2022). Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasantri di Pondok Pesantren Fadhl Fadhlan Semarang. *Islamic Communication Journal*.
- Rahman, D. (2020). *SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SANTRI*. Kediri: IAIN Kediri.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 342-356.
- Suherli, K. (2010). *merancang karya tulis ilmiah*. Bandung: Rosdakarya.
- Syafie'ie, I. (1988). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta.: P2LPTK Depdikbud.
- Syarhani. (2022). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM, KONSEP, FUNGSI DAN PRINSIP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tolib, A. (2015). PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN. *Risalah*.
- Widodo, A. A. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi . *Ihsan*.
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 277- 285